



**MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA
KE PONDOKPESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI
DI DESA AEK NAULIKECAMATAN HULU SIHAPAS
KABUPATEN PADANGLAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YOGA DONI
NIM : 13 310 0205**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA
KE PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI
DI DESA AEK NAULI KECAMATAN HULU SIHAPAS
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

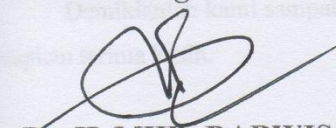
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YOGA DONI
NIM : 13 310 0205



Pembimbing I


Dr. H. MHD. DARWIS DASOPANG, M.Ag
NIP. 19630907 199103 1 001

Pembimbing II


Dr. HAMDAN HSB, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi
a.n. **Yoga Doni**
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 20 September 2017
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

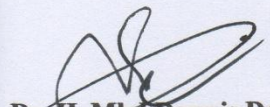
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Khoirun Jamiah** yang berjudul "**Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
Nip. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
Nip. 19701231 200312 1 016

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR INTLEK KEPENTINGAN AKADEMIK
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YOGA DONI**

NIM : 13 310 0205

Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5**

Judul Skripsi : **MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI DI DESA AEK NAULI KECAMATAN HULU SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 September 2017

menyatakan,



Siombakan
YOGA DONI
NIM. 13 310 0205

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : YOGA DONI
NIM : 13 310 0205
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi mengembangkan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan hak bebas **Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exklusive Royalty-Free Right*) atas karya Ilmiah saya yang berjudul: **“MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI DI DESA AEK NAULI KECAMATAN HULU SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”**, beserta perangkat ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*) merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selamat tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 20 September 2017

Yang Menyatakan



YOGA DONI
NIM. 13 310 0205

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : YOGA DONI
NIM : 13 310 0205
Fakultas /Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI
Judul Skripsi : Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke
Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli
Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang
Lawas Utara

Ketua

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 100801 2 016

Dr. H. Syafnan Lubis, M.Pd
NIP.19590811 198403 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
Hari/Tanggal : 25 Oktober 2017
Pukul : 08.30 s.d 12.30 Wib
Hasil/Nilai : 76,25
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,51
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI DI DESA AEK NAULI KECAMATAN HULU SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Nama : **YOGA DONI**
NIM : **13 310 0205**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 03 November 2017
a.n Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Name : YOGA DONI
Registration Number : 13 310 0205
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Title : Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupeten Padang Lawas Utara
Tahun : 2107

Latar belakang masalah penelitian ini berasal dari masyarakat yang kurang peduli atau kurang berminat dan partisipasi masyarakat yang rendah. Rumusan masalah penelitian ini ialah, bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, bagaimana hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitarnya dengan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli dan bagaimana cara pendekatan pihak Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, untuk mengetahui hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitarnya dengan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, dan untuk mengetahui cara pendekatan pihak Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara dengan sumber data 14 (empat belas) orang dari masyarakat, pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli 1 (satu) orang, tenaga pendidik 5 orang dan santri 5 orang.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa minat masyarakat menyekolahkan anaknya sangat rendah, dimulai dari tahun 2013 sampai 2017. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan zaman dan pola pikir masyarakat yang semakin maju, kemudian hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat sangat baik, namun masyarakat kurang aktif dalam berpartisipasi untuk memajukan Pondok Pesantren ini, disamping itu pihak Pondok Pesantren jarang melibatkan masyarakat untuk ikut serta musyawarah dalam memajukan Pondok Pesantren. Sedangkan cara pendekatan yang dilakukan pihak Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat arag menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli diantaranya: 1) Mengundang masyarakat ke dalam lingkungan pondok pesantren pada saat peringatan hari-haribesar Islam. 2) Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan. 3) Menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Sehubungan dengan syarat di atas, maka dalam hal ini penulis mencoba menulis skripsi dengan judul “ Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara ”.

Penulis menyadari bahwa penyajian maupun isi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan dari keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis yang jauh dari “Cukup”. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun penulisan skripsi ini.

Namun, berkat bantuan dan bimbingan para dosen dan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I atas kesediannya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaannya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama perkuliahan.
4. Ibu Zulhimma, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan
5. Ibu Zulhimma, M.Pd., selaku Penasehat Akademik penulis yang membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi ini
8. Bapak Irfansyah Siregar S.Pd. selaku Kepala Mts S Pesantren, serta Bapak / Ibu Guru, seluruh Staf Administrasi dan siswa/I Syahbuddin Mustafa Nauli yang telah memberikan izin sehingga penulis bisa meneliti di Pondok Pesantren ini

9. Teristimewa buat Ayahanda dan Ibunda tercinta serta saudara-saudara tersayang yang telah banyak memberikan dukungan, baik itu dukungan moril maupun materil serta doa maupun nasehat dan yang telah banyak berkorban sekaligus dorongan kepada penulis agar skripsi ini diselesaikan. Mudah-mudahan Allah membalas dengan syurga Firdaus-Nya.
10. Kepada sahabat-sahabat tercinta yang telah banyak memberikan motivasi dan memberikan tawa ketika berduka serta menolong ketika terjatuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti sangat menyadari bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini tentu jauh dari harapan. Untuk itu, peneliti tetap mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak dan tidak lupa mengucapkan terima kasih semua yang berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan dan melindungi kita semua melakukan tugas kita sehari-hari dimanapun kita berada dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin.

Padangsidempuan, 20 September 2017

Penulis

YOGA DONI

NIM. 13 310 0205

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUPLIKASI .. | v |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| F. Batasan Istilah..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Minat | 14 |
| B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat | 15 |
| C. Macam-macam Minat..... | 16 |
| D. Pengertian Masyarakat | 18 |
| E. Pengertian Pondok Pesantren..... | 18 |
| F. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren | 22 |

| | |
|---|----|
| G. Cara Pendekatan Yang Dilakukan Pihak Pesantren Untuk Menarik Simpati Masyarakat Agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren..... | 30 |
|---|----|

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 35 |
| B. Jenis Penelitian..... | 35 |
| C. Sumber Data Penelitian | 36 |
| D. Instrumen Pengumpulan Data..... | 36 |
| E. Teknik Menjamin Keabsahan Data..... | 37 |
| F. Analisis Data..... | 38 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. TemuanUmum | 40 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 40 |
| 2. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 41 |
| 3. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 43 |
| 4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 45 |
| 5. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 46 |
| B. Temuan Khusus..... | 47 |
| 1. Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli..... | 47 |
| 2. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren serta Pandangan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli | 52 |
| 3. Cara Pendekatan Yang dilakukan Pihak Pesantren untuk Menarik Simpati Masyarakat agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli | 56 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan arus globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran Pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi dalam berbagai persoalan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren merupakan Pendidikan Islam tertua di Indonesia dan merupakan lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Kehadiran Pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan memberi angin segar terhadap masyarakat, pesantren yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat yang pada dasarnya mempelajari ilmu-ilmu agama, dunia Pesantren yang senantiasa identik dengan ilmu dan membantu untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis dalam kehidupannya.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek manusia di antara aspek tersebut adalah berkaitan dengan dunia Pendidikan. Dari itu Pesantren dihadapkan dengan berbagai masalah, di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai positif yang ada pada Pesantren dan di sisi lain harus menerima hal-hal baru

(pembaharuan) yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern.¹

Suatu lembaga akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika ia dapat mengintegrasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang melingkarinya. Keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat, setidaknya tidak bertentangan. Lebih dari itu, suatu lembaga akan diminati anak, orang tua dan seluruh masyarakat apabila ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu dan moral keagamaan dan moral sosial budaya untuk menempatkan diri mereka di tengah-tengah pergaulan bersama sebagai manusia terhormat.²

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia Pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, menyaksikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan, pendapat ini dilatarbelakangi adanya anggapan masyarakat bahwa Pondok Pesantren merupakan sosok yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan tertutup dengan dunia luar dan Pondok Pesantren dipandang sebagai lembaga keterbelakangan dan mereka beranggapan bahwa Pondok Pesantren tidak berkembang atau sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya. Sedangkan pendapat kedua, justru

¹Ridwan Nasir, *Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 2

²*Ibid.*, hlm. 6-7

melihatnya sebagai alternatif model Pendidikan masa depan, pendapat ini muncul karena adanya kenyataan bahwa model Pendidikan kita dalam banyak hal telah menciptakan manusia yang asing dengan lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya, sementara Pondok Pesantren dipandang telah berhasil menanamkan sikap kemandirian pada santrinya.³

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam keberadaan, kelangsungan, bahwa kemajuan lembaga pendidikan Islam. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan Pendidikan Islam, ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga tersebut mereka akan mendukung penuh. Bukan saja memasukkan putra-putrinya bahkan mempengaruhi orang lain agar masuk ke lembaga Pondok Pesantren atau melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika mereka tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya bahkan memprovokasi tetangga atau kawannya, berarti kepercayaan masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian dari pengelola lembaga Pondok Pesantren.

Menurut E. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan sekolah yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan sungguh-sungguh disertai pembinaan yang kontinu untuk mendapat simpati dari masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang berkepentingan langsung dengan sekolah. Simpati masyarakat akan tumbuh melalui upaya sekolah dalam menjalin hubungan secara insentif dan proaktif di samping membangun citra lembaga yang baik, untuk mengambil perhatian dan partisipasi masyarakat dalam membangun Pendidikan Islam ada suatu

³Abdul Munir dkk, *Regiusitas IpTek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151

pendekatan yang kita laksanakan seperti melibatkan kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpindahan, peringatan hari-hari besar Nasional dan keagamaan dan pentas seni.⁴

Masyarakat pada dasarnya memandang sekolah adalah tempat membina perkembangan anak, karena itu masyarakat berpartisipasi dan setia kepadanya. Namun hal ini tidak otomatis akan terjadi, disebabkan masih banyak warga masyarakat yang belum paham akan makna lembaga Pendidikan, lebih-lebih bila kondisi sosial ekonomi mereka rendah, mereka hampir tidak menghiraukan lembaga Pendidikan, pusat perhatian mereka adalah kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi keengganan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan masyarakat dalam memilih lembaga Pendidikan Islam memudar, melainkan karena sebagian besar dari lembaga Pendidikan Islam tidak aspiratif dengan persoalan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam rangka melakukan transformasi bagi anak-anaknya di masa depan dan dalam rangka meningkatkan status sosial mereka.

Pada saat ini orangtua kurang berminat memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lembaga Pendidikan Islam, yaitu: cita-cita atau gambaran masa depan, nilai keagamaan dan nilai status sosial. Faktor tersebut menunjukkan bahwa nilai agama hanya menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga

⁴Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 151

Pendidikan, hal itu pun pertimbangan kedua dan tampaknya hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki dasar agama yang cukup kuat dan kepeduliannya terhadap nilai agama untuk mewarnai Pendidikan. Adapun pertimbangan pertama berupa cita-cita yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa kehidupan masa depan memberi tuntunan yang jauh lebih berat dari masa sekarang, untuk menghadapi tantangan tersebut sumber daya putra-putri mereka harus digembleng, dan sekolah yang dipercayai untuk menggembleng mereka adalah sekolah yang maju, karena itulah para orang tua cenderung memilih lembaga Pendidikan yang maju.

Semakin terpelajar masyarakat semakin banyak yang menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga Pendidikan dan sebaliknya semakin awam masyarakat semakin sederhana dalam mengambil pertimbangan untuk memilih lembaga pendidikan atau bahkan tidak mempunyai dasar pemikiran yang jelas atau hanya memiliki saja.

Bagi masyarakat tradisional masalah Pendidikan biasanya dipahami hanya sebatas pada pewarisan nilai keagamaan dan pembentukan budi pekerti, artinya kalau anaknya sudah memiliki nilai positif dalam beragama terutama berbakti kepada orang tua, maka mereka merasa sudah berhasil dalam mendidik anak.

Akan tetapi bagi masyarakat yang terpelajar pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berpikir pada jangka panjang, ketiga aspek tersebut dijadikan pertimbangan secara bersama-sama dalam memilih lembaga Pendidikan bahkan dua

pertimbangan terakhir yang lebih cenderung dominan. Bahkan ada sebagian masyarakat muslim memasukkan anaknya di lembaga Pendidikan keagamaan non Islam lantaran kualitasnya lebih baik.⁵

Namun komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan sebenarnya masih cukup tinggi, bahkan ada indikasi semakin meningkat. Terbukti ketika ada lembaga Pendidikan Islam yang dapat memenuhi harapan, masyarakat berbondong-bondong memasukkan anaknya hal ini disebabkan karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan pada gilirannya membentuk masyarakat teknologi lebih membawa taraf kehidupan menjadi lebih baik.

Sebelum mendapatkan sekolah Islam yang dapat memenuhi harapannya itu, masyarakat pada umumnya memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah negeri sedangkan tambahan Pendidikan keagamaan mereka mengundang guru privat, sejalan dengan semakin tingginya tuntunan masyarakat muslim kelas menengah terhadap lembaga Pendidikan Islam yang berkualitas membawa dampak pada upaya mengelolah lembaga Pendidikan Islam yang lebih profesional, disebabkan mereka mengalami kekecewaan setelah anaknya tidak mempunyai Pendidikan dalam beragama dan prilaku mereka mencemaskan para orang tua.

Walaupun fenomena ini baru tumbuh dan baru terjadi pada beberapa daerah saja, tetapi merupakan suatu yang sangat mengembirakan, paling tidak menjadi

⁵Marno & Trio Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Adita Utama, 2008), hlm. 125

motivasi dalam mengembangkan etos untuk bersungguh-sungguh dalam mengelolah lembaga Pendidikan Islam dan merumuskan anggapan bahwa masyarakat telah mengalami pergeseran nilai yang menganggap agama sebagai nilai pinggiran, padahal yang terjadi justru sebaliknya, pemikiran dan sikap keagamaan telah mengalami kemajuan yang pesat.⁶

Oleh karena itu, para pemimpin lembaga Pendidikan Islam harus bisa membaca selera masyarakat tersebut, caranya dengan memiliki orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga Islam yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan.⁷

Jadi untuk mencapai itu semua, Pondok Pesantren dengan masyarakat harus bekerja sama dalam meningkatkan dan membangun Pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kerja sama atau hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat harus harmonis, Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli berdiri pada tahun 2004 (13 tahun), pada tahun 2005 santri di Pondok Pesantren ini berjumlah 75, dari tahun ke tahun santri atau pun santriyah semakin bertambah hingga pada tahun 2012, tahun 2013 jumlah santri/yah yang mendaftar menurun 44 dari 583 ke 539, dari tahun 2014 sampai sekarang jumlah santri tetap berkurang, dan tahun 2017 sekarang jumlah santrinya 366.

⁶*Ibid.*, hlm. 125-127

⁷Mujamil Qomar, *op.Cit.*, hlm. 47

Pondok Pesantren pada dasarnya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat, dalam arti Pondok Pesantren juga milik masyarakat. Jadi masyarakat juga harus ikut serta dalam mengembangkan atau memajukan Pondok Pesantren, harus ada kerja sama dan saling pengertian serta mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga Pendidikan tersebut, tetapi kenyataannya masyarakat kurang peduli terhadap Pondok Pesantren, partisipasi masyarakat juga rendah dan masyarakat juga kurang memahami pentingnya Pendidikan, dan penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Singkatnya kalau minat masyarakat memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini sudah berkurang dari sebelumnya.

Berdasarkan keterangan di atas, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

B. Fokus Masalah

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.⁸Minat ini sangat banyak mempengaruhi serta macam-macamnya dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam

⁸Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 133

masyarakat yang berbeda. Dari itu dalam pembahasan ini akan dibatasi apa yang menjadi fokus masalahnya yaitu kurangnya minat masyarakat Aek Nauli menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.

C. Rumusaan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah yang dibahas dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Bagaimana hubungan masyarakat dengan Pondok Pesantren serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Bagaimana cara pendekatan pihak pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan memperoleh penjelasan mengenai minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke

Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, tujuan ini dapat dirinci yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan masyarakat dengan Pondok Pesantren serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara pendekatan pihak Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dirahapkan dapat berguna bagi:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pesantren dalam mengambil perhatian masyarakat agar berminat memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren.
2. Menambah wawasan penulis tentang cara menarik perhatian masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren.

3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam masalah yang sama

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis menjelaskan pengertian istilah sesuai dengan pembahasan yaitu:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada menyuruh atau suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan perasaan senang.⁹Minat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kesadaran seseorang berupa perhatian, kecenderungan dan rasa senang terhadap sesuatu.

Masyarakat adalah suatu kelompok yang mendiami suatu daerah tertentu dan memiliki beberapa kriteria seperti dapat bertahan hidup, memenuhi kebutuhan hidup, melakukan regenerasi melalui reproduksi, memiliki budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh para anggota kelompoknya serta memungkinkan terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai tersebut terhadap regenerasi selanjutnya.¹⁰Adapun masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang yang tinggal bersama-sama dalam waktu yang lama dan tinggal di sekitar Pondok Pesantren.

⁹Slameto, *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 180

¹⁰Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2005) hlm. 156

Sedangkan Pondok Pesantren yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan di komplek) dimana santri menerima Pendidikan agama melalui pengajaran madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang Kyai atau beberapa Kyai.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membaginya kepada lima bab, yang setiap bab terdiri dari beberapa pasal, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, yang mengemukakan latar belakang masalah, , fokus masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab ke dua adalah kajian pustaka yang diuraikan melalui landasan teori yang meliputi: pengertian minat, factor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, macam-macam minat, pengertian masyarakat, pengertian Pondok Pesantren, hubungan masyarakat dengan Pondok Pesantren dan pandangan masyarakat terhadap

Pondok Pesantren, cara pendekatan yang dilakukan pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren.

Bab ke tiga adalah metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, instrument pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, analisa data.

Bab ke empat adalah hasil penelitian diantaranya temuan umum, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, keadaan guru di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, keadaan santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, temuan khusus, Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Bagaimana hubungan masyarakat dengan Pondok Pesantren serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Bagaimana cara pendekatan pihak pondok pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab ke lima adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu minat juga diartikan suatu kecenderungan jiwa yang tepat ke Jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Decroly sebagaimana dikutip oleh Zakiah Derajat, minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan ini timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Misalnya, minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi Intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.¹

Dalam kehidupan ini kita selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolak. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut dan bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 133

Secara sederhana minat dapat diartikan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas dan situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkadang suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untukmendekati/mengetahui/memiliki/menguasai/berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.²

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Cukup banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga macam lingkungan itu yang lebih terpengaruh oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang lingkungan sekolah atau masyarakat atau sebaliknya. Di samping itu juga karena objek dari minat itu sendiri sangat banyak sekali macamnya.

Crow dan crow berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu misalnya dorongan untuk makan yang dapat membangkitkan minat untuk bekerja dan mencari penghasilan dan lain-lain.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu misalnya, minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapatkan persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
3. Faktor emosional, mendapat kesuksesan terhadap aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas

²Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab. *Loc. Cit.*, hlm. 262-263

tersebu. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu perpaduan dan ketiga faktor tersebut akhirnya menjadi sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.³

C. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongannya. Misalnya, berdasarkan arah minat dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri:

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *Primitif* dan minat *Cultural*. Minat *Primitif* adalah minat yang timbul karena kebutuhan *Biologis* atau jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makan, perasaan enak atau nyaman. Minat *Cultural* atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung, berhubungan dengan diri kita. Sebagaimana contoh minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang yang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *Instrinsik* dan minat *Enstrinsik*. Minat *Instrinsik* adalah minat yang langsung berhubungan dengan

³*Ibid.*, hlm. 263-265

aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Contoh, seseorang belajar karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian, atau penghargaan. Sedangkan minat *ekstrinsik* adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contoh, seseorang belajar dengan tujuan agar menjadi juara atau lulus ujian *Saringan Sipunmaru*, setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian *Saringan Sipunmaru* minat belajarnya menjadi turun

3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
 - a. *Expressed interes* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan yang merupakan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi, dari jawabannya dapat diketahui minatnya.
 - b. *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobbinya.
 - c. *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban test objek yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
 - d. *Inventoried inverest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, biasa berisi pertanyaan-pertanyaan

yang ditujukan kepada subjek, apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.⁴

Dari macam-macam minat di atas, minat yang akan dipakai oleh penulis dilapangan ialah minat yang berdasarkan timbulnya, baik dengan sifatnya karena kebutuhan biologis atau sosial.

D. Pengertian Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam konteks Pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah.⁵

E. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan menambahkan awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menjelaskan Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁶

Sedangkan menurut Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang

⁴*Ibid.*, hlm. 265-268

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 61

beberapa abad yang lalu, istilah lembaga pendidikan ini disebut “Pesantren” di Jawa dan Madura. “Meunasah” di Aceh dan “Surau” di Sumatra Barat.⁷

Pesantren adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai ciri tersendiri dalam mengatur dirinya sebagai wadah pembangunan Bangsa. Oleh karena itu, sifat-sifat khusus Pondok Pesantren dapat terlihat sebagai berikut:

1. Berdiri sendiri, Pondok Pesantren selalu mendasarkan pada kemampuan diri sendiri. Semua saran yang diperlukan seperti tanah, bangunan, keperluan Pendidikan merupakan hasil dari inisiatif para pendiri pada umumnya dikenal sebagai kyai atau ulama.
2. Kepemimpinan tunggal, nampaknya kyai masih besar pengaruhnya terhadap santri dan warga sekitar di luar Pondok.
3. Sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan bahwa kerukunan hidup antar santri dan penghuni penduduk pada umumnya sangat terjaga.
4. Sifat kegotong royongan, sikap ini merupakan dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah bersama.
5. Motivasi yang terarah, biasanya para santri berasal dari keluarga yang taat beragama. Pada umumnya, orang tua santri ingin agar anak mereka memahami ajaran agama Islam dengan baik.⁸

Senada dengan hal di atas, Enung K. Rukiati & Fenti Himawati menamabahi tentang sifat-sifat khusus yang dimiliki Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Para santri tidak mengincar penyakit simbolis yaitu: perolehan gelar ijazah , sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk Pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
2. Alumni Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁹

Prespektif lain tentang Pesantren dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang tujuan utama didirikannya suatu

⁷Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*(Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hlm. 50-51

⁸*Ibid.*, hlm. 52-53

⁹Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 104

Pesantren adalah untuk mendalami Ilmu-ilmu agama (Tahuid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawuf, Bahasa Arab dan lain-lain). Diharapkan santri yang keluar dari Pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.¹⁰

Sebagaimana kita ketahui, bahwa para santri yang mondok di Pesantren ini adalah penerus bangsa yang diharapkan nantinya menjadi pemimpin, untuk mencapai itu semua tidak lepas dari ilmu agama sebagai bekal.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

وقالى عمر رضى الله عنه: تفقهوا قبل ان تسودوا وقد تعلم اصحاب النبى صلى الله عليه وسلم فى

كبر سنهم

Artinya: Umar R.A. berkata: “Pahamilah Ilmu Agama sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin”. Para sahabat Nabi SAW telah menuntut ilmu walau sudah lanjut usia.¹¹

Jadi perlu kita rumuskan apa sebenarnya Pondok Pesantren itu, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Untuk mendalami pengertian tentang hal. Untuk mendalami pengertian

¹⁰Haidar Putra Daulay., *Op., Cit*, hlm. 68

¹¹Muhammad Nashiruddin Al-Al Bani.*Ringkasan Shohih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 66

tentang hal ini kita perlu memahami latar belakang kehidupan Pondok Pesantren, dari latar belakang historisnya Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat.¹²

Pondok Pesantren memberikan Pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bendongan, sorogan dan wetonan. Para santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula santri kalong. Tidak jarang sebuah Pesantren memenuhi kriteria Pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah dan bahkan mengelolah sekolah dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat. Pesantren juga dapat berarti lembaga Pendidikan Islam dengan ciri khas yaitu: pertama, melaksanakan Pendidikan terpadu meliputi kematangan diri serta sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tujuan Pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrawi. Ketiga, terdapat hubungan erat antara kyai, santri dan masyarakat. Keempat, lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai Islam dan budaya.¹³

Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan tradisional Islam dengan tujuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini pada dasarnya terbagi pada dua hal, yaitu:

¹²Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 240.

¹³Syamsuddin Arif, *Op, Cit.*, hlm. 53

1. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadikan orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

2. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu Agamanya menjadi Muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁴

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballig yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di Pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang diajarkan oleh para Kyai.

F. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren

Secara fisik, hubungan Pesantren dengan masyarakat sekitar cukup baik dan harmonis, antara bangunan kompleks Pondok dengan rumah penduduk tidak berjauhan dalam arti hanya pagar yang membatasi sekitar Pondok dan pagarnya ini tidak begitu tinggi sehingga komunikasi masyarakat dengan Pondok Pesantren tetap berjalan. Dalam kehidupan sehari-hari santri dan Pembina dengan penduduk juga

¹⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), hlm. 44

terjalin hubungan yang harmonis, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.¹⁵

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga Pendidikan Islam. Setidaknya, salah satu parameter penentu nasib lembaga Pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada lembaga Pendidikan Islam yang maju, hampir bisa kita pastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan masyarakat yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, bila ada lembaga Pendidikan Islam yang bernasib memprihatinkan. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung.¹⁶

Untuk menghindari itu semua perlu kita tingkatkan tali persaudaraan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

﴿ تَرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخْوِيكُمْ بَيْنَ فَآصَلِحُوا إِحْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁷

¹⁵A.Malik M dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 234

¹⁶Mujamil Qosmar, *Op, Cit.*, hlm. 183

¹⁷Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 465

Di sisi lain, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga Pendidikan Islam. Ketika masyarakat memilih kepercayaan terhadap lembaga Pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh. Bukan saja memasukkan putra-putrinya ke lembaga Pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Sebaliknya, ketika masyarakat tidak percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga Pendidikan tersebut, bahkan mempropokasi tetangga atau kawan-kawannya. Berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer Pendidikan Islam.

Jadi, masyarakat memiliki posisi ganda yaitu sebagai objek dan sebagai subjek. Keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelola lembaga Pendidikan Islam, ketika lembaga Pendidikan Islam sedang melakukan promosi penerimaan murid baru, maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sementara respon masyarakat terhadap promosi ini menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajemen lembaga Pendidikan Islam tidak berwenang memaksa sikap individu dari masyarakat. Posisi warga sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga tersebut. Oleh karenanya hubungan dengan masyarakat harus dikelola dengan baik.¹⁸

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami

¹⁸*Ibid.*, hlm. 183-184

pentingnya Pendidikan, hubungan kerja sama ini tidak perlu dibina pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya Pendidikan.

Sekolah telah dituntut untuk lebih aktif dan kreatif untuk menciptakan hubungan kerja sama yang lebih harmonis. Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan lebih baik dan tinggi. Agar terciptanya hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua murid, bulletin bulanan, televisi, radio dan sebagainya.

Menurut E. Mulyasa hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari system social yang lebih besar yaitu masyarakat, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁹

Disamping itu, kepala sekolah baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif, karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang

¹⁹Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 50-51

baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

1. Saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.
2. Saling membantu antar sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
3. Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya di sekolah.²⁰

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses Pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas Pendidikan seumur hidup.²¹

Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat, didalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya, warga sekolah tersebut adalah guru, murid, tenaga administrasi sekolah dan lain-lainnya. Sebagai

²⁰*Ibid.*, hlm. 51

²¹*Ibid.*, hlm. 52

salah satu lembaga masyarakat maka untuk dapat menjalankan tugasnya sekolah lalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat, kurikulum yang sudah usang dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat harus diperbaiki dan disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat (sudah barang tentu masyarakat yang maju bukan masyarakat yang terbelakang).
2. Metode yang digunakan harus mampu merangsang murid untuk lebih mengenal kehidupan real dalam masyarakat.
3. Menumbuhkan sikap pada murid ikut belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya. Dengan demikian maka akan terdapat hubungan yang fungsional antara sekolah dengan masyarakat.
4. Sekolah harus selalu berintegrasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.
5. Sekolah seharusnya dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaharuan tata kehidupan masyarakat.²²

Berdasarkan pendapat di atas, nyata bahwa sekolah yang mampu mengadakan kontak hubungan dengan masyarakatnya akan bisa bertahan lama, malah bisa maju terus. Walaupun pada mulanya sekolah tersebut belum banyak memiliki fasilitas, dana masih kecil dan sebagainya. Namun karena kemampuan manajernya mendekati para dermawan, orang-orang yang terpengaruh orang-orang yang cinta akan Pendidikan dan disertai dengan himbauannya yang memikat dan rasional, maka sekolah itu biasa bertahan lama. Daya tahan ini semakin kuat kalau sekolah itu sudah dapat menunjukkan mutunya pada masyarakat, masyarakat akan berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah itu.

Sejalan dengan konsep di atas pemerintah menyerukan bahwa Pendidikan adalah tanggung jawab bersama pemerintah, orang tua dan masyarakat. Serunya ini mengisyaratkan bahwa lembaga Pendidikan hendaknya tidak menutup diri, melainkan

²²Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97-98

selalu mengadakan kontak hubungan dengan dunia luar yaitu orang tua dan masyarakat sekitar sebagai teman penanggung jawab Pendidikan, dengan kedua kelompok inilah sekolah bekerja sama mengatasi problem-problem Pendidikan yang muncul dan memajukannya.²³

Berkaitan dengan keberadaan Pondok Pesantren pada dewasa ini ada yang beranggapan bahwa Pondok Pesantren tidak mungkin dapat berkembang, namun ada juga yang beranggapan bahwa pondok pesantren sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya, bertitik tolak dari hal di atas maka tentunya modus-modus baru pun perlu dicari dengan langkah pemecahannya.

Sebagaimana kita ketahui, dinamika sistem Pendidikan Pesantren adalah pergeseran, perubahan dan perkembangan pesantren dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Kualitas dari dinamika sistem Pendidikan Pesantren tergantung pada kualitas Kyai sebagai sosial aktor, mediator, motivator maupun sebagai *fower* (kekuatan) dengan kedalaman Ilmu Kyai dan wawasan barunya. Wawasan baru seorang Kyai akan cepat mengantisipasi adanya suatu pendapat yang menyatakan bahwa keluaran (alumi) Pondok Pesantren tidak berkualitas, lalu pimpinan mengadakan antisipasi dengan perubahan-perubahan di segala bidang dengan kebutuhan masyarakat. Kyai yang berpegang pada kaidah dalam menjaga dan memelihara baik dari tradisi lama dan mengambil hal-hal yang lebih baik dari perubahan baru.

²³Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 190

Kaidah ini yang menjadi Pondok Pesantren maju dan tidak kehilangan ciri khususnya, seorang Kyai yang memegang teguh kaidah ini, maka bila menghadapi hal-hal yang baru akan segera mengevaluasi dan menyaring. Apakah hal tersebut lebih baik dari tradisi lama sebagai kekhususan dari Pondok Pesantren atau sama. Bila ternyata nilainya sama dengan tradisi lama, maka tradisi lamalah yang akan tetap dipegang teguh, namun apabila yang baru benar-benar lebih baik dari pada tradisi lama, maka hal baru akan diterima.²⁴

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat telah terjadi pergeseran pandangan terhadap pendidik, menurut A. Malik Fadjar sebagaimana dikutip oleh Marno dan Triyo Supriyatno bahwa dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap Pendidikan, seiring dengan tuntutan masyarakat (*Sosial Demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurut masyarakat kini melihat Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks waktu sekarang.²⁵

Disamping itu ada juga pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap Pondok Pesantren, seperti:

1. Dengan diberlakukannya sistem Pendidikan yang modern menyebabkan ciri khasnya ataupun identitas pesantren sebagai lembaga *Tafaqul Fid Din* memudar, yang akibatnya banyak dari masyarakat sekitar yang memasukkan anaknya ke pesantren lain yang dianggap masih mempertahankan tradisi “*Salafi*” bahkan salah satu alumni (kebetulan dari warga sekitar) setelah menyelesaikan Pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Islam kemudian melanjutkan pendidikan

²⁴Ridwan Nasir, *Op.Cit.*, hlm. 7-8

²⁵Marno & Triyo Supriyatno. *Op.Cit.*, hlm. 7

agamanya ke Pondok Pesantren salafi, setelah kembali ke kampung halamannya mendirikan Pondok Pesantren yang bercorak salafi, pendiri Pondok Pesantren tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian warga yang berkeinginan mendalami agama secara murni.

2. Walaupun telah ada sekolah formal yang diselenggarakan oleh Pondok, banyak dari warga sekitar yang memilih menyekolahkan anaknya di luar sekolah/ Pesantren pada umumnya (terutama yang negeri) lebih baik daripada Pendidikan formal di Pondok. Di samping itu, mereka merasa gengsi kebanyakan anak di lingkungan Aek Nauli belajar di luar sekolah.
3. Dengan perubahan status dan sistem Pendidikan yang diselenggarakannya, Pesantren sifatnya “Inklusif” dan berbeda dengan kepentingan masyarakat, yang akhirnya mengikis kebersamaan.²⁶

G. Cara Pendekatan yang Dilakukan Pesantren untuk Menarik Simpati Masyarakat agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren

Kemajuan masyarakat dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses Pendidikan secara formal. Namun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan, karena masih ada institusi Pendidikan dimaksud harus berkolaborasi dalam mengoptimalkan pembinaan anak sebagai generasi penerus.²⁷

Selanjutnya kontak hubungan pesantren dengan masyarakat harus terjalin, agar lembaga Pendidikan ini lebih mudah menempatkan dirinya dimasyarakat dalam arti dapat diterima sebagai bagian dari warga masyarakat, dan di dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ada Kyai, Kyai merupakan faktor inti pesantren, ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan Pesantren terpusat kepadanya, ia juga adalah sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu

²⁶A. Malik M dkk, *Op.Cit.*, hlm. 235-236

²⁷Syafruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 1

pengetahuan dan misi pesantren. Di mata masyarakat, khususnya masyarakat lingkungan pedesaan, tugas seperti ini sangat terhormat, bukan hanya mereka di pandang orang kepercayaan Kyai, tetapi orang yang mengerti bagaimana persepsi Kyai tentang masyarakat.²⁸

Namun keputusan bersama yang telah dicapai tidak berarti usaha bersama lembaga dengan masyarakat sudah berhenti sampai disitu, melainkan terus berkelanjutan sebab aspirasi, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat tidak statis. Ia selalu berubah sesuai dengan pengaruh-pengaruh masyarakat yang lebih luas. Perubahan masyarakat menghancurkan perubahan pula pada lembaga Pendidikan, perubahan lembaga ini dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan untuk mengambil simpati masyarakat untuk memasukkan anaknya ke lembaga Pesantren tersebut, dalam arti mempermudah kontak hubungan atau kerja sama dengan masyarakat.²⁹

Adapun pendekatan-pendekatan atau cara yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam membangun Pendidikan Islam, yaitu:

1. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan serta pentas seni.
2. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya.
3. Melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka.

²⁸Mastubu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 255

²⁹Made Pinarti. *Op.Cit.*, hlm. 193

4. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.³⁰

Di samping pendekatan-pendekatan tersebut, terdapat cara-cara lain dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Menurut James J. Jones sebagaimana di kutip oleh Mujamil Qomar, ada lima cara, yaitu:

1. Melalui aktivitas-aktivitas para siswa kurikuler.
2. Melalui aktivitas-aktivitas para pengajar
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
4. Melalui kunjungan masyarakat atau para orang tua ke lembaga pendidikan
5. Melalui media massa.

Dalam panduan manajemen sekolah, disebutkan cara-cara berikut untuk berhubungan dengan masyarakat.

1. Melaksanakan program-program kemasyarakatan, seperti kebersihan lingkungan.
2. Mengadakan *Open House*, yang memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah.
3. Menerbitkan bulletin sekolah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuatn kegiatan atau program sekolah untuk diinformasikan kepada masyarakat.
4. Mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara atau pembina suatu program sekolah.
5. Membuat kerja sama sekolah dengan masyarakat, misalnya perayaan hari raya keagamaan.³¹

Berbagai pendekatan dan cara untuk menjalin hubungan antara lembaga Pendidikan dengan masyarakat, artinya bagaimana masyarakat di sekitar lembaga Pendidikan Islam dan masyarakat luas dapat percaya sehingga mereka mendukung dan membantu pelaksanaan Pendidikan Islam.

³⁰Mujamil Qomar, *Op,Cit.*, hlm. 186-187

³¹*Ibid.*,hlm. 187-188

Respon masyarakat terhadap lembaga Pendidikan Islam akan tergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan Islam tersebut dan pendekatan yang dilakukan oleh lembaga untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Jika sudah ada kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap suatu lembaga Pendidikan Islam, ditambah lagi dengan usaha lembaga pendidikan yang aktif melakukan pendekatan, tentunya masyarakat akan merespon secara positif. Untuk mencapai itu semua tidak lepas dari beberapa strategi dalam menarik perhatian masyarakat, strategi tersebut meliputi urutan sebagai berikut:

1. Membangun citra yang baik pada lembaga Pendidikan Islam dengan kejujuran, amanat dan transparansi pengelolaan, terutama kemampuan membuktikan wujud nyata hasil pendanaan yang diterima dari Negara maupun masyarakat.
2. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan Islam dengan menunjukkan prestasi akademik dan prestasi non akademik berupa nilai rapor, ijazah, nem, nilai cerdas cermat, nilai olimpiade dan lomba karya ilmiah. Sementara itu, prestasi non akademik bisa berupa prestasi kejuaraan olahraga, usaha kesehatan sekolah, pramuka dan lai sebagainya.
3. Mensosialisasikan dan mempublikasikan kelebihan-kelebihan Pendidikan Islam kepada masyarakat luas terutama yang sesuai dengan selera masyarakat.
4. Mengundang masyarakat yang luas untuk berkunjung ke dalam lembaga Pendidikan Islam, baik saat menerima rapor, perayaan hari-nari besar nasional dan keagamaan maupun acara pertemuan khusus orang-orang tertentu untuk membina kegiatan di sekolah.
5. Mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat, pihak lembaga hendaknya juga melibatkan diri dalam acara-acara yang dilaksanakan masyarakat.³²

Apabila semua strategi ini ditempuh dengan tertib, maka ada keseimbangan antara kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan Islam dengan pemdekatan-pendekatan yang ditempuh oleh pengelolah lembaga Pendidikan Islam, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan Islam terjadi karena kejujuran

³²*Ibid.*, hlm. 190-192

pihak lembaga, sifat yang amanat. Inilah parameter yang digunakan oleh masyarakat yang cukup cerdas dan rasional.

Wahyo Sumidjo juga berpendapat cara menjalin hubungan dengan masyarakat, yaitu:

1. Pendekatan kewibawaan. Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin di pandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dengan cara apa pemimpin menggunakan kewibawaan.
2. Pendekatan sifat, pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin, keberhasilan pemimpin di tandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin.
3. Pendekatan prilaku, pendekatan ini menekankan pentingnya prilaku yang dapat diamati atau dilakukan para pemimpin dari sifat-sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya.³³

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nanang Fattah bahwa pendekatan situasional, pendekatan ini memandang bahwa keefektifan pemimpin bergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi. Pendekatan ini menitik beratnya pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu.³⁴

³³Wahyo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 20-23

³⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 95-96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, yang berada di daerah dataran tinggi kurang lebih 500 m dari pasar Aek Godang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pengajuan judul sampai penulisan skripsi yakni mulai dari tanggal 02 Agustus 2017 sampai 30 Agustus 2017 di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) tentang minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh Karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui data yang ada di lapangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan mengalisanya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 10

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data skunder.

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari masyarakat yang sedang menyekolahkan anaknya ke tingkat pertama.
2. Sumber data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari pimpinan sekolah, guru dan santri-santrinya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu penguatan langsung dengan masyarakat yang memperhatikan tingkah laku.³ Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung kelapangan terhadap minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: PT. RinekaCipta, 1988), hlm. 93

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.⁴ Untuk itu peneliti melaksanakan wawancara langsung dengan sumber data, antara lain tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah seperti pimpinan Pondok Pesantren, guru-guru Pondok Pesantren dan santri.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan, perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti agar terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan menghitung destori yang memungkinkan mengotori data.

2. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari kemudian memusatkan diripada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti

⁴*Ibid.*, hlm. 92

bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan izin membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam kontek sesuatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau hubungan berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c. Memamfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁵

F. Analisa Data

Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab peneltian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus

⁵Lexy J. Moleong, *Op, cit., hlm. 326-327*

statistik, bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research* yang bersifat *Explorative* yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan tentang bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Setelah data terkumpulkan maka dilaksanakan pengolahan dan analisa data dengan tehnik sebagai berikut:

1. Menelaah semua data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dengan satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁶
6. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah veritifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan alur sebab akibat serta proposisi.⁷ Pada tahap ini juga peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.⁸

⁶Lexy J. Moleong, *Op., Cit*, hlm. 190

⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*(Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 96

⁸Abdul Muin, dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*(Jakarta: Prasasti, 2007), hlm.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli

Pesantren ini berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 dan mulai di buka pada tanggal 26 Agustus 2005, sebagai Pendirinya adalah Ustadz Drs. Soleman Siregar. Pada mulanya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli ini memiliki satu kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru yang mengajar hanya Ustadz Drs. Soleman Siregar.¹

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana Pendidikan yang berbasis Islam demi menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang mayoritas Islam.²

Pondok Pesantren ini merupakan satu-satunya lembaga Pendidikan agama yang berada di kecamatan hulu sihapas. Pesantren ini memiliki areal seluas ± 10 Ha yang digunakan untuk keperluan seperti tempat belajar berupa kelas, asrama santri, dan lain-lain.³

Seiring dengan berkembangnya Pesantren ini dan keadaan santri-santriyah terus melonjak yang datang dari berbagai daerah atau desa untuk menuntut ilmu

¹Soleman Siregar, Pimpinan Syahbuddin Mustafa Nauli, di rumah pimpinan, *Wawancara pribadi*, 03 Agustus 2017

²Soleman Siregar, Pimpinan Syahbuddin Mustafa Nauli, di rumah pimpinan, *Wawancara pribadi*, 03 Agustus 2017

³Soleman Siregar, Pimpinan Syahbuddin Mustafa Nauli, di rumah pimpinan, *Wawancara pribadi*, 03 Agustus 2017

agama, maka tahun 2005 pesantren ini sudah terdaftar di Departemen Agama Provinsi Sumatra Utara, dengan akta Pendirian No. 158 tanggal 01 September 2005 yang bertujuan untuk peningkatan status dan kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.⁴

2. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli

Guru merupakan orang yang memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk keberhasilan anak didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi atau kualitas yang memadai agar tujuan pendidikan tersebut tercapai. Dalam Pendidikan guru dituntut selain memiliki kemampuan dalam bidang akademik juga dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak didik.

Berdasarkan dokumen di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, dapat diketahui keadaan guru-guru di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, yaitu sebagai berikut:

⁴Soleman Siregar, Pimpinan Mas Syahbuddin Mustafa Nauli, di rumah pimpinan, *Wawancara pribadi*, 03 Agustus 2017

TABEL I
KEADAAN GURU-GURU
DI PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI

| NO | Nama | Latar Belakang Pendidikan | Guru Mata Pelajaran |
|----|---------------------------|---------------------------|------------------------------------|
| 1. | Drs.Soleman Siregar, S.Pd | S1 IAIN SUMUT | Nahwu, Sharaf/Pimpinan |
| 2. | Irfansyah Siregar, S.Pd | S1 PERTINU PSP | Qur'an dan Hadist/ Kepala Mts S |
| 3 | Ismail Harahap, S.Sos | S1 IAIN PSP | Tata Usaha |
| 4 | Abdurrahman Hsb, S.Pd | S1 STKIP | IPS |
| 5 | Bertaito Lubis, S.Pd | S1 UNIMED | PPKN |
| 6 | Efriyanti Srg | MAS | Bahasa Arab |
| 7 | Eva Solina, S.Pd | S1 STKIP | Matematika |
| 8 | Erlinda Siregar | MAS | Bahasa Arab |
| 9 | Haruaya Siregar | MAS | Faroid |
| 10 | Hotman Doli Siregar | MAS | Hadist |
| 11 | Kartini Daulay, S.Pd | S1 STAITA | Fiqih |
| 12 | Kombang Tua Siregar | MAS | Tajwid |
| 13 | Leliana Rambe, S.Pd | S1 STKIP | Bahasa Indonesia |
| 14 | Maturidi Siregar | MAS | Ushul Fiqih |
| 15 | Masrona Siregar, S.Pd | S1 STAITA | Qur'an dan Hadist |
| 16 | Meilinda Puspita, S.Pd | S1 STKIP | Bahasa Inggris |
| 17 | Ramaluddin Siregar | S1 STAITA | Akidah Akhlak |
| 18 | Riam Sihotang, S.Pd | S1 PERTINU | SKI |
| 19 | Rosmelly Aritonang | MAS | Tauhid |
| 20 | Samsir Ali | MAS | Tafsir |

Sumber Data: Papan Data Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru secara keseluruhan adalah 20 guru yang mengajar dalam mata pelajaran masing-masing, sesuai dengan latar belakang Pendidikannya.

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi lain dari kompetensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi yang dimiliki guru di Pondok PesantrenSyahbuddin Mustafa Nauli yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan
- b. Mengenal karakter santri
- c. Menghargai karya-karya santri
- d. Menjalinkan hubungan dengan orang tua santri
- e. Mengelola administrasi santri
- f. Menjalankan peraturan sekolah
- g. Mengontrol kegiatan santri
- h. Menegakkan sifat kedisiplinan.⁵

3. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, keadaan santri di pondok pesantren ini tidak banyak mengalami kemajuan dalam segi jumlah santri yang sekolah karena telah banyak sekolah-sekolah yang mulai berdiri di sekitar Pondok Pesantren seperti telah didirikan sebuah SMP Negeri.⁶

Untuk mengetahui keadaan santri-santriyah di pondok pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, dapat kita lihat pada table berikut:

⁵Soleman Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, *Wawancara*, pada tanggal 04 Agustus 2011

⁶Soleman Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, *Wawancara*, pada tanggal 04 Agustus 2011

TABEL II
KEADAAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI DARI TAHUN 2005-2017

| No | Tahun | MTS | MAS | Jumlah |
|-----|-------|-----|-----|--------|
| 1. | 2005 | 75 | - | 75 |
| 2. | 2006 | 110 | - | 110 |
| 3. | 2007 | 140 | - | 140 |
| 4. | 2008 | 270 | 90 | 360 |
| 5. | 2009 | 290 | 115 | 505 |
| 6. | 2010 | 354 | 120 | 474 |
| 7. | 2011 | 380 | 155 | 535 |
| 8. | 2012 | 405 | 178 | 583 |
| 9. | 2013 | 389 | 150 | 539 |
| 10. | 2014 | 357 | 103 | 460 |
| 11. | 2015 | 330 | 100 | 430 |
| 12. | 2016 | 324 | 87 | 411 |
| 13 | 2017 | 289 | 77 | 366 |

Sumber Data: Dokemen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri tahun 2017 secara keseluruhan adalah 366. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Aek Nauli, Aek Godang, Morang, Siholbung dan lain-lain.

Adapun kegiatan santri-santriyah sehari-hari di Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli sebagai berikut:

TABEL III
KEGIATAN SANTRI SEHARI-HARI DI PONDOK
PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI TAHUN AJARAN
2016-2017

| Jam | Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah |
|-------------|--|
| 04.00-04.30 | Bangun Pagi |
| 04.30-05.00 | Sholat Subuh |
| 05.00-05.30 | Mengaji/Menghafal |
| 05.30-07.15 | Bersiap-Siap Masuk Sekolah |
| 07.15-11.45 | Belajar Kitab |
| 11.45-12.00 | Berwudhu Untuk Sholat Zuhur |
| 12.00-12.30 | Sholat Zuhur |
| 12.30-13.15 | Makan/Bersiap Untuk Sekolah |
| 13.15-14.45 | Belajar Kitab Kecuali Hari Senin Dan Selasa Belajar Umum, Hari Jum'at Gotong Royong |
| 14.45-15.00 | Bersiap Untuk Sholat Asar |
| 15.00-15.30 | Sholat Ashar |
| 15.30-17.00 | Belajar Kitab Kecuali Hari Rabu Dan Kamis Komputer |
| 17.00-18.00 | Istrahat/Mandi/Bersiap Untuk Sholat Magrib |
| 18.00-18.30 | Sholat Magrib |
| 18.30-19.00 | Mengaji Kecuali Hari Rabu Hapalan Mayit, Kamis Yasin dan Jum'at Menghafal Ayat Pendek |
| 19.00-19.30 | Sholat Isya |
| 19.30-20.00 | Istrahat |
| 20.00-21.00 | Menghafal Bersama Kecuali Malam Jum'at Tabhligh |
| 21.00-22.30 | Istrahat/Makan/Menonton Kecuali Malam Jum'at Tabhligh |
| 22.30-04.00 | Tidur |

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

4. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli dapat dilihat dari table berikut:

TABEL IV
SARANA DAN PRASARANA
PONDOK PESANTREN SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI

| No | Jenis Ruangan | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1. | Ruangan Kelas | 10 |
| 2. | Ruangan Kepala Sekolah | 1 |
| 3. | Ruangan Guru | 1 |
| 4. | Ruangan Tata Usaha | 1 |
| 5. | Ruangan Komputer | 1 |
| 6. | Ruang UKS | 1 |
| 7. | Ruang Kamar Mandi Kepala | 1 |
| 8. | Ruang Kamar Mandi Guru | 1 |
| 9. | Ruang Kamar Mandi Siswa | 1 |
| 10. | Kantin | 1 |
| 11. | Mesjid | 2 |
| 12. | Asrama | 15 |
| 13. | Perumahan Guru | 3 |

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

Selain sarana dan prasarana di atas, masih terdapat sarana dan prasarana dalam bidang olah raga seperti lapangan Volly, lapangan sepak bola, bulu tangkis dan tenis meja.

5. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli

Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli mengacu kepada tujuan umum yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut.⁷

Tujuan pendidikannya adalah

- a. Berprilaku sesuai dengan ajaran Islam

⁷Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- d. Menjaga kesehatan, keamanan diri dan kebersihan lingkungan.⁸

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Naulitidak terlepas dari visi dan misinya, adapun visi Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Naulisebagai berikut: Terwujudnya Madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya, adapun misi Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Naulialah : Meningkatkan kompetensi guru, menciptakan suasana belajar yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa, mengepektifkan penerapan Manajemen Berbasis Manajemen (MBM), membudayakan lingkungan yang Islami, nyaman, indah dan sehat.⁹

B. Temuan Khusus

1. Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin

⁸Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa NauliTahun 2017

⁹Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun 2017

Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada dasarnya minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, tergantung sudut pandang dan cara penggolongannya. Diantaranya minat yang timbul karena kebutuhan biologis dan proses belajar.

Kebutuhan biologis misalnya, kebutuhan akan makan, perasaan enak atau nyaman. Sedangkan minat yang timbul karena proses belajar dan minat tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, sebagai contoh individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang yang terpelajar dan memiliki Pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Samsul yang merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Mengatakan kalau minat atau kecenderungannya untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara sangat rendah, dengan dibuktikan kalau selama ini Bapak Samsul belum pernah menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren tersebut. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya gambaran masa depan, karena masyarakat melihat kalau kehidupan yang akan datang lebih berat dari sekarang.¹⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Ali, kalau cita-cita atau gambaran masa depan sangat perlu diperhatikan, maka dari itu banyak dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya di luar daerah. Misalnya, Gunung Tua, Padangsidempuan, Medan dan sebagainya. Yang dianggap bisa mengembeleng atau mendidik anak-anak mereka agar lebih maju dan menata kehidupan yang akan dijalaninya lebih baik lagi dan ini tidak terlepas dari perekonomian masyarakat yang semakin berkembang.¹¹

Sesuai hasil wawancara dengan seorang santri yaitu Putra, mengatakan kalau dia sekolah di Pesantren ini atas kemauan sendiri, menurutnya sekolah ini mudah dijangkau dan santri mau pulang juga tidak sulit, ditambah lagi

¹⁰Samsul, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, pada Tanggal 04 Agustus 2017

¹¹Ali, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 05 Agustus 2017

Putra tidak bisa jauh dari orang tuanya dan berencana melanjutkan pendidikannya sampai selesai di sini dan tidak berminat untuk pindah.¹²

Beda halnya dengan Agus Salim, dia sekolah di sini atas kemauan orang tuanya karena tekadnya yang kuat untuk sekolah dia mau sekolah di Pesantren ini, hal ini tidak lepas dari perekonomian orang tuanya kurang memadai, sehingga dimanapun dia sekolah dia tetap mau dan kalau perekonomian orang tuanya sudah lebih baik, dia berencana pindah sekolah.¹³

Sesuai hasil wawancara dengan Salman salah satu santri di Pondok Pesantren ini mengatakan, dia sekolah di sini atas kemauan dirinya sendiri, dan dia berencana setelah selesai Mts.Swasta di Pesantren ini dia pindah ke sekolah lain.¹⁴

Dorongan dari dalam diri individu dapat membangkitkan minat untuk mencari penghasilan dan lain-lain, jadi tidak heran kalau orang tua akan berusaha semampunya memberikan Pendidikan yang lebih bagus untuk anaknya.

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Rubiana, selama perekonomiannya masih mendukung. Ibu Rubiana akan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang kualitasnya lebih baik dan dipercayai bisa mendidik anaknya. Di samping itu, Ibu Rubiana juga mengatakan kalau pengalaman sangat perlu diperhatikan maksudnya kalau anaknya sekolah masih dilingkungannya cara berpikir anaknya tidak akan berkembang atau lamban.¹⁵

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Jamal, menyekolahkan anaknya ke luar daerah lebih bagus, dengan alasan kalau sekolah di luar daerah wawasan dan pola berpikirnya lebih dewasa dan di sana anaknya akan dibekali dengan Ilmu kedisiplinan dan lebih mandiri, karena anak harus melalui hari-harinya dengan

¹²Putra, Santri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, *Wawancara*, pada tanggal 05 Agustus 2017

¹³Agus Salim, Santri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, *Wawancara*, pada tanggal 06 Agustus 2017

¹⁴Salman, Santri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, *Wawancara*, pada tanggal 06 Agustus 2017

¹⁵Rubiana, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 07 Agustus 2017

orang-orang yang baru di kenal, jadi si anak harus bisa menyesuaikan diri di kalangan khalayak ramai.¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marni, di tambah lagi rasa gengsi yang kuat untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.¹⁷

Beda halnya dengan Bapak Sayuti, mengatakan kalau selama ini anak-anaknya yang sekolah di Pondok Pesantren ini sudah ada empat, hal ini tidak lepas dari perekonomian Bapak Sayuti yang masih tergolong pas-pasan. Dan sekolah ini dianggap jalan pintas yang harus ditempuh agar anaknya tidak ketinggalan seperti anak yang lainnya.¹⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Siti, bahwa Pondok Pesantren ini sangat dibutuhkan masyarakat sekitarnya apabila bagi masyarakat yang memiliki perekonomian rendah, bagi mereka sekolah ini adalah solusi agar anaknya mendapatkan Pendidikan.¹⁹

Salah satu pergeseran nilai di Pesantren adalah semakin besarnya jenis Pendidikan forlmal yaitu sekolah umum serta perguruan tinggi yang diserenggarakan oleh pihak pesantren, sehingga porsi Pesantren sebagai lembaga Pendidikan non formal yang hanya mengajarkan agama amat kecil sekitar 1-2 % dari seluruh porsi kegiatan Pendidikan yang diselenggarakan pesantren, dan di Pesantren ini para santri belajar umum merangkap belajar agama yaitu kitab kuning yang diajarkan Pesantren.

¹⁶Jama, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 07 Agustus 2017

¹⁷Marni, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 08 Agustus 2017

¹⁸Sayuti, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 08 Agustus 2017

¹⁹Siti, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 09 Agustus 2017

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Aman, ketika melihat sekolah, hal yang pertama sekali diperhatikan adalah nilai keagamaan karena bagaimana pun nilai keagamaan sangat perlu diperhatikan, tidak semua orang tua bisa mendidik anaknya dengan nilai-nilai keagamaan, maka perlu seorang anak mendapatkan Pendidikan keagamaan di luar rumah seperti sekolah yang tersohor dengan nilai-nilai keagamaan yaitu Pesantren.²⁰

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan dengan Ibu Samsiah, sebelum menyekolahkan anaknya ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, dalam arti fasilitas yang mendukung tercapainya proses pembelajaran serta lokasi yang mudah di jangkau, di samping itu tujuan utama Pesantren juga menjadi pertimbangan.²¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas utama pesantren adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku, artinya salah kegiatan inti yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembinaan potensi belajar adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai penciptaan kondisi yang mendukung para pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum pendidikan, di sini dipahami bahwa kurikulum pendidikan pesantren adalah keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu.

Seluruh program lembaga pendidikan Islam yang salah satunya pesantren bermuara kepada pengembangan diri pelajar, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Program yang dilaksanakan biasanya berkaitan dengan program kurikuler dan ekstra kulikuler.

²⁰Aman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 09 Agustus 2017

²¹Samsiah, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 10 Agustus 2017

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Hamka, salah satu warga masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini, adapun yang mereka lakukan untuk mendukung tujuan pendidikan di Pondok Pesantren yaitu salah satunya dengan mendukung program kurikuler dan ekstra kurikuler yaitu dengan cara membe rikan biaya kepada anaknya.²²

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat kurang berminat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli dan partisipasi masyarakat untuk mendukung perkembangan Pondok Pesantren ini juga sangat minim, hal ini tidak terlepas dari pengelolaan dan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Naulitidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkannya dan hal ini akan berubah jika pihak Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli bisa menata, mengelolah dan memperbaiki manajemen Pendidikan.

2. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren serta Pandangan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Pondok Pesantren dan berpengaruh terhadap individu-individu yang ada di dalam Pondok Pesantren. Masyarakat yang melingkupi sekolah ini merupakan masyarakat yang kompleks terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, unik dalam arti beraneka ragam. Oleh karena itu sangat perlu program Pondok Pesantren untuk menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

²²Hamka, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 10 Agustus 2017

Sesuai hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli selama ini hubungan dengan masyarakat sekitar harmonis, namun kerja sama dalam bentuk program untuk mengembangkan atau partisipasi dalam meningkatkan Pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli ini sangat minim.²³

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Darwin, bahwa selama ini program kerja sama antara masyarakat dan Pondok Pesantren tidak ada, kalau dari segi hubungan harmonis dalam arti antusias atau partisipasi masyarakat dalam membangun Pendidikan masih rendah.²⁴

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri yaitu Hafsah selama ini hubungan santri dengan masyarakat baik dan komunikasi juga berjalan dengan baik.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Kombang Tua, bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar baik dan guru-guru bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat, para guru selalu ikut berpartisipasi, apabila guru-guru yang tinggal atau berbaur di tengah-tengah masyarakat.²⁶

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Erlinda yang tinggal di tengah-tengah masyarakat, mengatakan kalau hubungan guru dengan masyarakat sekitar

²³Soleman Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara pada tanggal 11 Agustus 2017

²⁴Darwin, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 11 Agustus 2017

²⁵Hafsah, Santri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara pada tanggal 11 Agustus 2017

²⁶Kombang Tua, Guru Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017

harmonis, namun kerja sama untuk meningkatkan Pondok Pesantren sangat minim.²⁷

Pengaruh masyarakat terhadap Pondok Pesantren amatlah kuat, dari itu, suatu sekolah harus memiliki yang namanya hubungan masyarakat (humas) yang bertujuan untuk melaksanakan program yang terencana mengenai kegiatan-kegiatan yang melayani, baik kepentingan Pondok Pesantren maupun masyarakat sekitar.

Hubungan masyarakat ini memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Memberikan penerapan kepada masyarakat.
- b. Menunjang aktivitas utama pondok pesantren dan masyarakat mencapai tujuan bersama.
- c. Membina hubungan yang baik antar pondok pesantren dan masyarakat.
- d. Melayani keinginan masyarakat dan masyarakat memberikan bantuan kepada pondok pesantren.
- e. Berusaha menciptakan komunikasi dan mengintegrasikan sikap dan perbuatan kedua belah pihak.

Karena bagaimana pun pendidikan di pondok pesantren ini adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, harus terjalin hubungan yang saling membutuhkan antara pondok pesantren dan masyarakat, dalam hal ini pondok pesantren juga hanya menganggap masyarakat adalah pemakai, tapi posisikan

²⁷Erlinda, Guru Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017

juga masyarakat sebagai pengerak dan rekan kerja. Dengan demikian, posisi masyarakat dalam hal ini ikut menentukan pengembangan Pondok Pesantren yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, selama ini peran serta masyarakat sangat kecil dalam mengelola Pesantren, Pondok Pesantren selama ini hanya sebagai pemakai saja dan jarang sekali dilibatkan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan Pendidikan, sehingga masyarakat hanya menerima dan bersifat pasif.²⁸

Disamping menjaga hubungan dengan masyarakat, pihak Pondok Pesantren juga harus bisa juga membaca kecenderungan masyarakat ke depan, kemudian merancang strategi baru yang berkaitan dengan mutu Pendidikan.

Selanjutnya pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, pandangan masyarakat ada yang positif dan ada juga yang negatif.

Adapun pandangan positif masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Di pesantren anak akan lebih banyak mendapatka ilmu agama. Di samping itu, system kekeluargaan di pesantren lebih baik artinya pengurus dan santri saling menghormati sebagai layaknya seorang santri menghormati Kyai.
- b. Sifat kesedarhanaan lebih menonjol, dalam arti tidak membeda-bedakan antara orang kaya dan orang miskin.
- c. Sifat kerja samanya atau kegotong royongannya sangat kuat.

²⁸Sulaiman, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 12 Agustus 2017

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sahrul, di Pesantren anak lebih banyak mendapatkan ilmu agama, di samping itu sifat kesederhanaan dan kerja samanya sangat kuat.²⁹

Sedangkan pandangan masyarakat dari segi negatif sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sahrul, Sulaiman dan Bapak Darwin adalah

- a. Fasilitas yang dimiliki pesantren kurang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran, apalagi saat ini perkembangan pendidikan yang semakin maju sehingga dikhawatirkan pendidikan yang didapatkan si anak tidak sesuai dengan kemajuan zaman.
- b. Sistem pendidikan di Pesantren ini sudah memudar, dalam arti Pendidikan yang ada di Pesantren ini tidak semuanya berkenaan dengan tradisi salafi.
- c. Belajar umumnya tidak seimbang dengan belajar kitab, karena belajar umumnya hanya dua hari dalam seminggu.
- d. Pondok Pesantren kurang terbuka atau tradisional dan dianggap sangat sulit berkembang.³⁰

3. Cara Pendekatan yang Dilakukan Pihak Pesantren untuk Menarik Simpati Masyarakat agar Memasukkan Anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan Pondok Pesantren, ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap Pondok Pesantren masyarakat yang mendukung penuh terhadap kebijakan yang dilaksanakan oleh Pesantren. Dengan demikian peluang Pesantren untuk mengelolah hubungan dengan masyarakat dengan luas, maupun tetap saja dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang strategis dan dapat digunakan untuk menggali partisipasi masyarakat.

²⁹Sahrul, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 13 Agustus 2017

³⁰Sahrul, Sulaiman dan Darwin, Warga Masyarakat, *Wawancara*, pada tanggal 13 Agustus

Berbagai pendekatan dan cara yang dilakukan oleh Pesantren untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, artinya bagaimana masyarakat di sekitar Pondok Pesantren dengan masyarakat luas untuk ikut berpartisipasi mendukung dan membatu pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren.

Adapun pendekatan-pendekatan atau cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat sesuai hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren yaitu:³¹

- a. Mengundang masyarakat untuk mengunjung ke dalam lingkungan pesantren pada saat peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid nabi Muhammad SAW.
- b. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan, misalnya acara perpisahan di sekolah.
- c. Menjaga nama baik sekolah atau citra sekolah di mata masyarakat.
- d. Mengikuti acara yang dilaksanakan masyarakat apabila yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian.
- e. Menciptakan komunikasi yang baik dengan masyarakat
- f. Menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat luas.
- g. Ikut serta berpartisipasi dalam acara kegiatan yang dilaksanakan masyarakat dan jadi pembicara, mislanya acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh beberapa santri diantaranya Benni Usman, santri yang berasal dari salah satu desa di Kecamatan Padang Bolak Julu yaitu desa Balimbing. mengatakan kalau ada acara atau kegiatan di Pondok Pesantren, pihak Pondok Pesantren selalu mengundang orang tua santri misalnya pada acara perpisahan.³²

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, pendekatan-pendekan yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

- a. Meyebarkan formulir kepada masyarakat luas.
- b. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah.
- c. Mengikuti acara yang dilaksanakan masyarakat.

³¹Soleman Siregar, Pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara, pada tanggal 11 Agustus 2017

³²Benni Usman, Santri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara, pada tanggal 10 Agustus 2017

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Hotman Doli, selain itu Bapak Hotman Doli juga mengatakan kalau selama ini pihak sekolah selalu menjaga nama baik sekolah agar masyarakat tetap tertarik menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.³³

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Meilinda Puspita dan Rosmelly Aritonang mengatakan, sampai saat ini pendekatan yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat agar mau menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli. Dari dulu sampai sekarang masih sama seperti pendekatan-pendekatan yang dipaparkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli.³⁴

Dari beberapa pendekatan yang dijelaskan tadi, tidak ada yang tidak baik di pakai pada saat ini, santri di sini berkurang karena masyarakat berlomba-lomba menyekolahkan anaknya keluar daerah yang di anggap lebih baik dari Pesantren ini.

Manakalah Pondok Pesantren dan masyarakat telah menyatu, maka sangat mudah mewujudkan hubungan yang baik antara Pondok Pesantren dan masyarakat. Artinya, kerja sama yang erat anatar Pondok Pesantren dengan para tokoh masyarakat akan lebih mudah terlaksana dalam memajukan kualitas Pendidikan dalam sebuah lembaga Pendidikan.

³³Hotman Doli, Guru Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara, pada tanggal 14 Agustus 2017

³⁴Meilinda Puspita dan Rosmelly Aritonang, Guru Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Wawancara, pada tanggal 14 Agustus 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang minat masyarakat menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni sangat rendah sekali, hal ini terlepas dari beberapa pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan diantaranya cita-cita atau gambaran masa depan dan nilai-nilai keagamaan.
2. Hubungan masyarakat dengan Pondok Pesantren serta pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu rasa tanggung jawab atau kerja sama masyarakat dengan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli terhadap kemajuan Pondok Pesantren sangat kurang, kalau hubungan diantara keduanya baik, namun ada pandangan masyarakat yang bersifat positif dan ada juga yang negatif.
3. Pendekatan atau cara yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren

Syhabuddin Mustafa Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara adalah pendekatan atau cara yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, dalam arti untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren diantaranya:

- a. Mengundang masyarakat untuk berkunjung ke dalam lingkungan Pondok Pesantren pada saat peringatan hari-hari besar Islam.
- b. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan.
- c. Menyebarkan formulir sekolah kepada masyarakat luas.

B. Saran-saran

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Syhabuddin Mustafa Nauli, hendaknya membuat perubahan khususnya dalam mengelola lembaga Pendidikan, pemeliharaan dan peningkatan stabilitas kelembagaan. Dengan demikian citra atau nama baik pesantren sebagai lembaga keilmuan melalui berbagai model dialog, komunikasi timbal balik, keterbukaan dan kebebasan bertanggung jawab tetap terjaga.
2. Kepada masyarakat, hendaknya lebih memperhatikan atau ikut berpartisipasi dalam membangun Pondok Pesantren, Karena bagaimana pun kemajuan masyarakat tidak lepas dari kemajuan Pendidikan yang ada disekitarnya.
3. Kepada santri Pondok Pesantren Syhabuddin Mustafa Nauli, agar ikut serta berpartisipasi dan berusaha untuk mewujudkan tujuan Pendidikan sesuai visi dan misi Pondok Pesantren Syhabuddin Mustafa Nauli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008
- Arifin, Kapita *Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Fattah, nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- M. A Malik dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Marno & Malik Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Adita Utama, 2008
- Mastubu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Muin, Abdul, dkk, *Pegembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta: Prasasti, 2007
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Munir, Abdul, dkk, *Regiulitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Nashiruddin, Muhammad, Al-Al Bani, *Ringkasan Shohih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

- Nasir, Ridwan, *Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Pidarta, made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988
- Qomar, mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007
- Rahman, Abdul, Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Rukiati, Enung K & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bnadung: Pustaka Setia, 2008
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- _____, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988
- Sukardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sumidjo, Wahyu, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Syafruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Syukur, Abdul, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2005
- Yunus Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : **YOGA DONI**
NIM : 13 310 0205
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungtua, 23 April 1993
Alamat : Gunungtua, Kecamatan Padang Bolak

2. Orang Tua

Ayah : Nurdin Simbolon
Ibu : Alm. Ratna Pardosi
Pekerjaan : Tani
Alamat : Gunungtua, Kecamatan Padang Bolak

3. Pendidikan

1. SD Negeri Gunungtua Tahun 2002- 2007
2. SMP Negeri 3 Gunungtua Padang Bolak tahun 2007-2010
3. PONPES Syahbuddin Mustafa Nauli, Aek Nauli Tahun 2010- 2013
4. Masuk Kuliah di STAIN Padangsidimpuan dan berubah jadi IAIN Padangsidimpuan Tahun 2013 s/d 2017

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Faktor yang diobservasi |
|----|------------------------------------|
| 1 | Lokasi Sekolah |
| 2 | Sarana dan Prasarana |
| 3 | Kondisi Guru |
| 4 | Kondisi Masyarakat |
| 5 | Kegiatan Masyarakat |
| 6 | Kondisi Santri |
| 7 | Kegiatan Santri |
| 8 | Hubungan Sekolah dengan Masyarakat |

TABEL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

| NO | WAWANCARA | HASIL WAWANCARA |
|----|--|--|
| 1 | Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Berdiri tanggal 28 Desember 2004 dan mulai dibuka pada tanggal 26 Agustus 2005 Dengan 1 kelas dan 1 pendidik yaitu Drs. Soleman Siregar |
| 2 | Siapa pendiri Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Drs. Soleman Siregar |
| 3 | Berapakah luas area tanah Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Kurang lebih 10 Ha, Antaranya berupa kelas, asrama santri dan lain-lain. |
| 4 | Apakah tujuan pendidikan Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berbasis Islam |
| 5 | Bagaimana kondisi santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Dari tahun 2013 sampai sekarang terjadi penurunan yang signifikan |
| 6 | Apa saja yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Pondok | Membuat akta Pendirian di Departemen Agama Provinsi |

| | | |
|----|---|---|
| | Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Sumatera Utara |
| 7 | Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? Dan apakah sarana dan prasarana tersebut memadai dalam menunjang tercapainya pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Masih tergolong Layak Dan adapun sarana prasana yang menunjang ialah volly Ball, lapangan Sepak Bola, Bulu Tangkis dan Tenis Meja. |
| 8 | Berapakah jumlah tenaga pengajar dan santri-santriyah di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | 20 Pendidik |
| 9 | Sejak tahun berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli berkurang dan berapa jumlahnya? | Tahun 2013, 539 Santri/ yah |
| 10 | Pada saat santri dan santriyah banyak, apa saja yang Bapak lakukan untuk menarik simpati | Ceramah desa ke desa dan memperkenalkan lewat ceramah |

| | | |
|----|--|--|
| | masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | |
| 11 | Pada saat santrinya berkurang, usaha apa yang Bapak lakukan untuk menarik kembali simpati masyarakat? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebarkan formulir kepada masyarakat luas 2. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah 3. Mengikuti acara yang dilaksanakan masyarakat |
| 12 | Apakah pihak Pondok Pesantren dan masyarakat memiliki program kerja sama dalam mewujudkan Pendidikan di masa yang akan datang? | Kerja samanya sangat minim, dan pihak Pesantren hanya memposisikan masyarakat sebagai pemakai saja |
| 13 | Apakah hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat selama ini harmonis? | Hubungan diantara keduanya baik, namun ada yang pandangan masyarakat yang bersifat positif dan |

| | | |
|----|--|---|
| | | ada juga yang negatif |
| 14 | <p>Apa saja pendekatan atau cara yang dilaksanakan Bapak untuk menarik simpati masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli?</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengundang masyarakat untuk berkunjung ke dalam lingkungan Pondok Pesantren pada saat peringatan hari-hari besar Islam 2. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat kemasyarakatan 3. Menyebarluaskan formulir sekolah kepada masyarakat luas |

TABEL WAWANCARA DENGAN GURU

| NO | WAWANCARA | HASIL WAWANCARA |
|----|---|--|
| 1 | <p>Apa saja kegiatan santri di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli?</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat berjamaah 2. Mengaji/menghafal 3. Belajar kitab 4. Gotong royong 5. tabhligh |
| 2 | <p>Bagaimana hubungan guru dengan masyarakat sekitar?</p> | <p>Hubungan guru dengan masyarakat sekitar harmonis</p> |
| 3 | <p>Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk menarik simpati masyarakat agar berminat menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli?</p> | <p>Menjaga nama baik sekolah</p> |

TABEL WAWANCARA DENGAN SANTRI-SANTRİYAH

| NO | WAWANCARA | HASIL WAWANCARA |
|----|--|---|
| 1 | Apakah santri-santriyah yang sekolah disini atas keinginan sendiri atau keinginan orangtua? | Ada atas keinginan diri sendiri ada juga keinginan orangtua |
| 2 | Apakah pihak sekolah pernah mengundang orangtua santri ikut berpartisipasi dalam acara yang dilaksanakan oleh sekolah? | Pernah, contohnya pada saat hari-hari besar Islam |
| 3 | Bagaimana hubungan santri-santriyah dengan masyarakat sekitar? | Hubungan antara keduanya sangat harmonis |
| 4 | Setelah tamat Mts dari sini, apakah santri masih berminat melanjutkan sekolah disini? | Sebagian melanjutkan dan sebagian lagi tidak |

TABEL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

| NO | WAWANCARA | HASIL WAWANCARA |
|----|--|--|
| 1 | Bagaimana menurut Bapak selama ini mutu pendidikan di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Masih rendah |
| 2 | Apakah masyarakat ikut serta mendorong system pembelajaran di Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli? | Tidak ada |
| 3 | Apakah Bapak menyekolahkan anak Bapak ke Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli atas keinginan Bapak atau anak Bapak? | Atas keinginan orangtua dan keinginan anak |
| 4 | Apakah hubungan pihak Pondok Pesantren dengan masyarakat selama ini harmonis? | Harmonis dalam arti antusias dan partisipasi masih rendah |
| 5 | Apakah yang Bapak lakukan untuk mendukung tujuan Pendidikan tersebut? | Salah satunya kurikuler dan ekstra kurikuler dengan cara memberikan biaya kepada anaknya |